

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian di Indonesia kini makin pesat kemajuannya, peran lembaga perbankan baik peranan dalam negeri maupun yang berada di luar negeri juga penting dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk di Indonesia. Kegiatan administrasi keuangan, penyimpanan uang, penggunaan uang, pertukaran dan perdagangan, serta perkreditan merupakan peranan lembaga perbankan di dalam negeri. Lembaga perbankan telah diatur dan diawasi oleh otoritas moneter dan diatur didalam undang-undang agar masyarakat percaya untuk melibatkan lembaga perbankan dalam kegiatan perekonomiannya. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 diketahui bahwa badan usaha yang memiliki tujuan untuk menghimpun atau mengumpulkan dana atau uang dari masyarakat berupa simpanan dan mengalirkan dana tersebut kembali kepada masyarakat berupa kredit maupun dalam bentuk lainnya guna menumbuhkan kualitas masyarakat merupakan definisi atau pengertian dari Bank.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa lembaga perbankan dalam kegiatan operasionalnya memiliki kewenangan dalam menghimpun atau mengumpulkan dana atau uang dari masyarakat dan mengedarkan kembali ke masyarakat dengan bentuk kredit. Dalam kapasitasnya tersebut lembaga perbankan akan memperoleh selisish dana yang akan dijadikan laba.

Daya suatu bank dalam mendapatkan laba dapat diukur menggunakan profitabilitas. Profitabilitas merupakan satu indikator untuk mengetahui kinerja perusahaan. Dalam hal ini ROA adalah salah satu rasio profitabilitas. Dapat diartikan juga sebagai rasio yang berperan untuk menunjukkan daya atau kapasitas suatu bank dalam mendapat keuntungan dengan aset yang dimiliki, semakin tinggi ROA maka semakin meningkat pula keuntungan yang akan diperoleh suatu bank, maka semakin baik pula bank dalam menggunakan aset yang dimiliki.

Dalam berita yang dimuat pada kompasiana.com dari beberapa bank konvensional yang aktif diketahui fakta bahwa Bank Pembangunan Daerah (BPD) merupakan kelompok bank paling efisien dari sisi profit maupun biaya. Disamping itu Bank Pembangunan daerah merupakan bank milik negara dimana keberadaannya cukup dipandang di Indonesia, mengingat penyaluran gaji PNS dalam hal ini guru melalui Bank Pembangunan Daerah.

Beberapa penelitian rasio - rasio keuangan dalam pengukuran kinerja keuangan bank yang berhubungan dengan kredit oleh bank terdapat ketidak konsistenan mengenai hasil yang diperoleh terkait hubungannya dengan ROA. Menilik dari hal ini beberapa aspek rasio keuangan yang berhubungan dengan kredit oleh bank terdapat dalam aspek Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas (Kasmir, 2013)

Untuk mengetahui bagaimana rasio kredit dalam likuiditas dapat menggunakan perhitungan LDR dan LAR. Likuiditas dimaksudkan daya bank guna melengkapi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2013). Jadi Kasmir (2013) menyimpulkan bahwa untuk likuiditas dapat diukur melihat *Loan to*

Deposit Ratio (LDR) maupun *Loan to Asset Ratio (LAR)*. LDR digunakan untuk mengetahui ukuran bank dalam susunan besaran kredit yang diberikan jika dikomparasikan dengan besaran modal serta dana atau uang dari pihak ketiga yang diterima (Kasmir, 2013).

Penelitian atau studi yang dilakukan dan ditekuni oleh Rommy dan Herizon (2015) menyatakan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh atau imbas negatif terhadap ROA pada Bank Devisa yang *Go Public* di kuartal pertama tahun 2010 sampai dengan kuartal kedua tahun 2014. Didukung oleh studi oleh Bella (2018) yang memuat bahwa LDR berpengaruh atau berdampak negatif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di triwulan pertama tahun 2013 sampai triwulan keempat tahun 2017. Namun pada studi yang dilakukan oleh Muhammad Amin (2018) yang menyatakan LDR berpengaruh atau berdampak positif terhadap ROA pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur di tahun 2013 sampai 2017 didukung dengan pernyataan Winda dan Paulina (2018) pada penelitiannya bahwa LDR memiliki impresi atau dampak positif pada ROA Bank Umum Devisa Buku 4 di tahun 2012 sampai 2017. Dan juga hasil penelitian oleh Nasrul (2017) yang mengungkapkan bahwa LDR berpengaruh atau berdampak positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di triwulan pertama 2011 sampai dengan triwulan kedua 2016.

Jika LDR meningkat maka dikaitkan dengan terjadinya kenaikan total atau jumlah kredit yang lebih besar diberikan daripada kenaikan dana atau uang pihak ketiga yang berarti telah terjadi peningkatan atau kenaikan pada pendapatan bunga dengan jumlah lebih besar jika dikomparasikan dengan kenaikan atau peningkatan beban bunga, yang menyebabkan peningkatan ROA.

Pengukuran total kredit yang disalurkan atau dialirkan terhadap harta bank itu sendiri dapat diukur menggunakan rasio LAR (Kasmir, 2013). Dalam penelitian oleh Rommy dan Herizon (2015) menyatakan bahwa LAR berpengaruh atau memberikan dampak positif terhadap ROA pada Bank Devisa yang *Go Public*. Namun, hasil penelitian oleh Winda dan Paula (2018) menyatakan bahwa LAR berpengaruh atau berdampak negatif terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 di tahun 2012 sampai 2017 didukung dengan hasil penelitian dari Nasrul (2017) yang menyatakan bahwa LAR mempunyai pengaruh atau dampak positif terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di tahun 2011 sampai 2016. Jika LAR meningkat dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan total kredit lebih besar jika dikomparasikan dengan kenaikan total aset berarti semakin baik performa perkreditannya dikarenakan semakin besar pinjaman yang diberikan pada struktur total asetnya yang akan menyebabkan ROA meningkat.

Kinerja keuangan berupa kualitas aset yang menggambarkan bagaimana kemampuan bank dalam aset produktif untuk menutup aset produktif yang dikategorikan sebagai kredit (Taswan, 2010). Pengukuran kualitas aset menggunakan *Non Performing Loan (NPL)*, rasio yang mengukur kesetimpalan antara kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank (Taswan, 2010).

NPL berpengaruh atau berdampak negatif pada ROA pada Bank Devisa yang *Go Public* di kuartal pertama 2010 sampai kuartal kedua 2014 (Rommy dan Herizon, 2015) didukung oleh hasil penelitian oleh Amin (2018) yang menjelaskan bahwa NPL memiliki berdampak negatif terhadap ROA pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur di tahun 2013 sampai 2017. Dan penelitian

oleh Winda dan Paula (2018) menyatakan bahwa NPL mempunyai dampak atau pengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4 di tahun 2012 sampai 2017. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian dimana Bella (2018) menyebutkan bahwa NPL berpengaruh atau berdampak positif terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di triwulan pertama 2013 sampai triwulan keempat 2017 dan juga pernyataan NPL memiliki impresi positif pada ROA juga diungkapkan oleh Nasrul (2017) pada bank Umum Swasta Nasional Devisa di tahun 2011 sampai 2016.

Peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase atau jumlah lebih besar dari kenaikan jumlah kredit yang dialirkan oleh bank merupakan sebuah indikator jika NPL meningkat. Dengan hal tersebut akan terjadi peningkatan beban pencadangan yang lebih besar disandingkan dengan nilai atau jumlah peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun begitu pula dengan ROA.

Bank harus mampu menilai bagaimana kemampuan modalnya untuk melindungi akibat dari peralihan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar, atau biasa disebut sebagai aspek sensitifitas pasar (Rivai, 2013). Untuk mengukur sensitifitas dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR). Risiko-risiko yang timbul dalam perubahan tingkat suku bunga dapat diukur dengan memperhatikan rasio IRR.

Hubungan antara IRR dan ROA pada penelitian terdahulu menyatakan ada yang berpengaruh atau berdampak positif terhadap ROA seperti pernyataan dari Rommy dan Herizon (2017) pada penelitiannya untuk Bank Devisa yang *Go Public* di kuartal pertama 2010 sampai kuartal kedua 2014 dan juga penelitian oleh Bella (2018) pada Bank Pembangunan Daerah di triwulan pertama 2013

sampai triwulan keempat 2017. Namun, untuk pengaruh IRR secara negatif terhadap ROA dinyatakan oleh Nasrul (2017) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

IRR berhubungan dengan *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* yang berhubungan dengan pendapatan bunga dan *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* yang berhubungan dengan beban bunga. Ketika IRSA lebih besar jika dikomparasikan dengan IRSL dengan kata lain terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar jika dikomparasikan dengan beban bunga akan menyebabkan IRR meningkat begitu pula dengan ROA. Dapat disimpulkan bahwa IRR berpengaruh yang positif terhadap ROA. Namun, ketika IRSA dalam hal ini pendapatan bunga mengalami penurunan lebih besar jika dikomparasikan dengan penurunan beban bunga atau IRSL, maka laba akan menurun dan menyebabkan ROA juga menurun, IRR dapat dikatakan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rivai (2013) menyebutkan bahwa efisiensi penting dalam bank karena aspek ini memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara akurat. Efisiensi dapat diukur melalui rasio keuangan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO dinyatakan berpengaruh secara negatif terhadap ROA pada penelitian yang dilakukan oleh Rommy dan Herizon (2015) pada Bank Devisa yang *Go Public* di kuartal pertama 2010 sampai kuartal kedua tahun 2014, Muhammad Amin (2018) pada BPR Konvensional NTB Lombok Timur Tahun 2013 sampai 2017, Bella (2018) pada Bank Pembangunan Daerah triwulan pertama 2013 sampai triwulan keempat tahun 2017 dan penelitian oleh Nasrul (2017) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di tahun 2011 sampai

2016 . Namun pernyataan lain di kemukakan oleh Winda dan Paulina (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Devisa Buku 4.

BOPO dapat dikatakan sebagai komparasi untuk mengukur efisiensi dan kemampuan sebuah bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan cara membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Menilik dari usaha bank yang mengumpulkan dana dari masyarakat selanjutnya mengalirkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, jadi beban bunga dan hasil bunga merupakan posisi terbesar bank (Rivai, 2013). Ketika BOPO meningkat maka terjadi peningkatan beban operasional dengan persentase yang lebih besar jika dikomparasikan dengan pendapatan operasional sehingga terjadi penurunan laba dan ROA.

Atas ketidak konsistenan tersebut, dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana hubungan antara LDR, LAR, NPL, IRR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Triwulan pertama 2015 sampai triwulan ketiga tahun 2019.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada periode tahun 2015 – Triwulan III tahun 2019 *Return On Assets* (ROA) dari Bank Pembangunan Daerah yang berada di wilayah Indonesia cenderung mengalami penurunan. Dibuktikan dari rata-rata trend masing-masing pada dua puluh tiga bank pembangunan daerah yang ternyata sebanyak tujuh belas bank pembangunan daerah yang mengalami penurunan rata-rata trend rasio *Return On Assets* (ROA).

Sebagian besar dari seluruh Bank Pembangunan daerah di Indonesia memiliki rata – rata trend negatif. Tujuh belas bank yang memiliki rata-rata tren

negatif tersebut yaitu terdiri dari PT BPD Kalimantan Barat, PT BPD Bengkulu, PT BPD Jambi, PT BPD Jawa Barat Dan Banten, PT BPD Jawa Tengah, PT BPD Kalimantan Selatan, PT BPD Kalimantan Timur Dan Kalimantan Utara, PT BPD Kalimantan Tengah, PT BPD Lampung, PT BPD Nusa Tenggara Timur, PT BPD Papua, PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo, PT BPD Sumatera Barat, PT BPD Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung, PT BPD Sumatera Utara, PT BPD Sulawesi Tengah.

TABEL 1
RETURN ON ASSETS (ROA) BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE 2015 – Triwulan III 2019
(Dalam Persen)

No.	Nama Bank	2015	2016	Trend	2017	Trend	2018	Trend	2019*	Trend	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Trend
1	BPD KALIMANTAN BARAT	2.91	2.88	-0.03	2.94	0.06	2.71	-0.23	2.76	0.05	2.84	-0.04
2	BPD BALI	3.33	3.76	0.43	3.16	-0.60	3.17	0.01	3.35	0.18	3.35	0.01
3	BPD BENGKULU	2.88	2.78	-0.10	2.02	-0.76	1.76	-0.26	2.19	0.43	2.33	-0.17
4	BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	2.94	3.05	0.11	2.88	-0.17	2.84	-0.04	3.13	0.29	2.97	0.05
5	BPD DKI	0.89	2.29	1.40	2.04	-0.25	2.24	0.20	2.28	0.04	1.95	0.35
6	BPD JAMBI	2.43	0.00	-2.43	3.65	3.65	3.06	-0.59	2.34	-0.72	2.30	-0.02
7	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	2.04	2.22	0.18	2.01	-0.21	1.71	-0.30	1.68	-0.03	1.93	-0.09
8	BPD JAWA TENGAH	2.60	2.60	0.00	2.69	0.09	2.66	-0.03	1.68	-0.98	2.45	-0.23
9	BPD KALIMANTAN SELATAN	2.20	2.60	0.40	1.83	-0.77	1.31	-0.52	1.90	0.59	1.97	-0.08
10	BPD KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN UTARA	1.56	2.99	1.43	2.71	-0.28	2.39	-0.32	1.32	-1.07	2.19	-0.06
11	BPD KALTENG	4.34	4.24	-0.10	3.84	-0.40	3.87	0.03	3.35	-0.52	3.93	-0.25
12	BPD LAMPUNG	3.25	2.85	-0.40	2.44	-0.41	2.27	-0.17	2.24	-0.03	2.61	-0.25
13	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	3.44	2.94	-0.50	2.98	0.04	2.77	-0.21	2.37	-0.40	2.90	-0.27
14	BPD PAPUA	2.60	1.28	-1.32	0.61	-0.67	1.24	0.63	1.61	0.37	1.47	-0.25
15	BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	1.69	2.75	1.06	2.30	-0.45	1.97	-0.33	1.73	-0.24	2.09	0.01
16	BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	4.90	4.96	0.06	3.56	-1.40	3.67	0.11	3.49	-0.18	4.12	-0.35
17	BPD SULAWESI TENGGARA	3.41	3.87	0.46	3.92	0.05	4.01	0.09	4.23	0.22	3.89	0.21
18	BPD SULAWESI UTARA GORONTALO	1.56	2.00	0.44	2.80	0.80	2.30	-0.50	1.47	-0.83	2.03	-0.02
19	BPD SUMATERA BARAT	2.28	2.19	-0.09	1.86	-0.33	2.03	0.17	1.72	-0.31	2.02	-0.14
20	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	2.18	2.23	0.05	1.83	-0.40	1.93	0.10	2.14	0.21	2.06	-0.01
21	BPD SUMATERA UTARA	2.31	2.74	0.43	2.65	-0.09	2.09	-0.56	2.06	-0.03	2.37	-0.06
22	BPD JAWA TIMUR	2.67	2.98	0.31	3.12	0.14	2.96	-0.16	3.18	0.22	2.98	0.13
23	BPD SULAWESI TENGAH	3.10	2.91	-0.19	2.49	-0.42	2.51	0.02	2.34	-0.17	2.67	-0.19
	JUMLAH	61.51	63.11	1.60	60.33	-2.78	57.47	-2.86	54.56	-2.91	59.40	-1.74

Sumber : www.ojk.go.id dan data publikasi ini diolah per September 2019

Tingkat kemampuan suatu bank dalam mendapatkan keuntungan (profit) disebut dengan profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) mengingat penurunan penyaluran kredit di akhir tahun 2019 dinyatakan menyebabkan *return on assets* ikut mengalami masalah dalam hal ini penurunan menurut berita yang dimuat dalam opini.harianjogja.com dan tribuntrimur.com.

Dalam berita yang dimuat dalam opini.harianjogja.com sampai desember 2019 kredit perbankan masih tumbuh dibawah 10%, hal ini menunjukkan kinerja perbankan melemah padahal peran perbankan dalam sisi keuangan masih dianggap sebagai motor pertumbuhan ekonomi yang dominan. Berita dalam tribuntimur.com menyatakan akibat peningkatan kredit yang mengalami perlambatan di akhir tahun 2019, sejumlah bank menjelaskan bahwa rasio profitabilitas dalam hal ini ROA (Return On Asset) ikut mengalami penurunan. Naik turunnya *Return On Assets* (ROA) pada sebuah bank dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia Tahun 2015 – 2019”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya

1. Adanya rata-rata tren negatif pada tujuh belas Bank Pembangunan Daerah di Seluruh Indonesia

2. Turunnya persentase ROA dalam perbankan Indonesia di akhir 2019
3. Adanya ketidak konsistenan pada penelitian terdahulu.
4. Pengaruh kinerja keuangan terhadap naik turunnya Return On Assets (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, dan efisiensi terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) dari periode Triwulan I tahun 2015 – Triwulan III 2019.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
2. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
3. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
4. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?
5. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BPD?

6. Apakah LDR, LAR, NPL, IRR, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BPD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu hasil melalui proses mencari, menemukan, dan mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan dan selain itu, penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada.

1. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada BPD.
2. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROA pada BPD.
3. Mengetahu tingkat signifikan pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada BPD.
4. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif IRR secara parsial terhadap ROA pada BPD.
5. Mengetahui tingkat signifikan pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada BPD.
6. Mengetahui tingkat signifikan LDR, LAR, NPL, IRR, dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada BPD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian sejenis di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengetahui bagaimana pengaruh rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas dan efisiensi terhadap ROA di Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio – rasio terhadap ROA

